

Kajian Arsitektur Kontekstual sebagai Dasar Perancangan Pusat Informasi Wisata Kabupaten Pacitan

Yoni Prasetyo¹, Endah Tisnawati¹

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta.

Email korespondensi : yonipra271@gmail.com

Diterima: 16-06-2022

Direview: 19-08-2022

Direvisi: 24-12-2022

Disetujui: 29-12-2022

ABSTRAK. Kabupaten Pacitan memiliki keragaman potensi wisata baik alam maupun budaya. Saat ini pemasaran potensi wisata baru dilaksanakan melalui fasilitas yang seadanya di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan. Pembangunan Pusat Informasi Wisata merupakan salah satu rencana pencapaian target bidang kepariwisataan di Kabupaten Pacitan. Naskah ilmiah ini membahas mengenai perancangan pusat informasi wisata di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual. Arsitektur Kontekstual digunakan sebagai dasar pendekatan dengan tujuan agar mampu memberikan nilai tambah secara visual pada desain Pusat Informasi Wisata. Kontekstualisme, sebagaimana diketahui, muncul dari keinginan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keselarasan desain bangunan baru dengan lingkungan kota dan struktur alam serta budaya sekitarnya (Çizgen, 2012). Implementasi konsep yang diterapkan pada desain, disesuaikan dengan teori arsitektur kontekstual yang berkesinambungan terhadap kondisi lingkungan kota dan budaya sekitar. Pertimbangan desain berpedoman pada prinsip desain arsitektur kontekstual, yaitu penyesuaian terhadap modul, tipologi, dan lansekap bangunan sekitar, serta aspek klimatologi, budaya, dan permasalahan pengguna bangunan. Karya tulis ilmiah ini merumuskan arahan desain pusat informasi wisata dengan menerapkan konsep arsitektur kontekstual, pada desain zoning dan denah, fasade atau pelingkup bangunan serta elemen pola lansekap.

Kata kunci: pusat informasi wisata, kontekstual, keberlanjutan

ABSTRACT. *Pacitan Regency have various extraordinary tourism potentials. Nowadays, the tourims marketing activities has only been carried out through makeshift facilities at the Pacitan Regency Tourism Office in simple manner. This study discusses the design of a tourist information center in Pacitan Regency using the contextual architectural approach. Implementataion on design adapted to sustained contextual architectural theories on problems is presented. Adjustments to modules, typologies, and the landscape of surrounding buildings, which are still lacking in attention to new buildings, as well as aspects of climatology, culture, and building user problems, which are still largely neglected in existing buildings, so this needs to be adjusted to the design of tourist information centers using the approach of contextual architecture. The analysis results concluded that the contextual architectural approach could adjust and solve existing problems and potential related to the design of the tourist information center.*

Keywords: *tourism information center, contextual, sustainability*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan sebagai daerah yang memiliki letak geografis berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia serta memiliki topografi dengan dominasi pengunungan, membuat Kabupaten Pacitan memiliki potensi wisata yang luar biasa mulai dari pantai, goa dan yang lainnya.

Hal tersebut kemudian didukung oleh pernyataan dari Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan T Andi Faliandra dalam pembukaan “Pacitan Journey 2019” yang dimuat dalam Pacitanku.com, menyampaikan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa dari titik 0 sampai 1000 meter dari permukaan laut (MDPL).

Namun demikian, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Pacitan 2019, masih terdapat ketimpangan yang cukup signifikan dari segi kunjungan wisatawan pada objek wisata yang ada. Pantai Klayar dengan popularitas yang tinggi, menjadi sangat dominan dari segi kunjungan wisatawan dibanding dari objek wisata yang lain. Di satu sisi, jika dilihat lebih lanjut, banyak objek wisata yang tidak kalah menarik dari Pantai Klayar. Kondisi ini menurut Endang Surjasri, selaku Kepala Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Pacitan 2017, yang dimuat dalam pacitankab.go.id, menunjukkan bahwa masih diperlukan dukungan berbagai pihak untuk dapat mempromosikan berbagai obyek wisata di Kabupaten Pacitan kepada wisatawan.

Selain dari sisi objek wisata, Kabupaten Pacitan juga memiliki produk unggulan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati No. 188.45/267.A/ 408.21/2010 tentang Penetapan Produk-Produk Unggulan Daerah, yaitu Industri Batu Mulia, Gula Kelapa, Batik, Olahan Ikan, Gerabah, Olahan Kayu, Olahan Ketela dan Kerajinan Bambu. Komoditas unggulan daerah tersebut masih perlu dipromosikan secara berkelanjutan sehingga dapat mendukung tercapainya target pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah Kabupaten Pacitan tahun 2005-2025. Hal ini menjadi salah satu alasan mendasar diperlukan fasilitas informasi wisata dengan tujuan untuk mempublikasikan potensi wisata Kabupaten Pacitan di tingkat nasional maupun internasional.

Menurut (Mill, 2000) Pusat Informasi Wisata/ *Tourist Information Centre* (TIC) merupakan fasilitas yang menyediakan informasi mengenai berbagai potensi, dan daya tarik suatu daerah. Pusat informasi wisata merupakan fasilitas atau bangunan yang memfasilitasi promosi dari potensi yang ada pada suatu daerah, mengenalkan berbagai potensi wisata dan produk-produk unggulan daerah, kepada wisatawan. Dari segi desain bangunan, pusat informasi wisata juga harus dapat mengangkat potensi atau keunikan dari unsur daerah atau unsur-unsur yang khas dari suatu daerah, agar dapat memberikan kesan kelokalan kepada para wisatawan melalui pusat informasi wisata. Sehingga hal ini dapat

berkesinambungan dengan Peraturan Menteri Pariwisata nomor 3 tahun 2018, disebutkan bahwa bangunan pusat informasi wisata harus dapat menggambarkan lingkungan serta unsur kelokalan pada suatu daerah di mana bangunan tersebut berada.

Berbagai pertimbangan di atas, mendasari pemilihan pendekatan atau konsep arsitektur kontekstual. Pendekatan ini digunakan pada perancangan pusat informasi wisata, karena arsitektur kontekstual fokus terhadap konteks bangunan sekitar, konteks terhadap iklim suatu daerah, konteks terhadap budaya, dan juga pengguna. Menurut Antoniades (1992) kontekstual merupakan klasifikasi dari bidang konteks dalam arsitektur yang dapat berhubungan dengan site dari lingkungan, kondisi bangunan sekitar, masyarakat, budaya, dan material di daerah setempat. Tujuannya untuk mengarahkan desain ke dalam suatu perancangan desain yang menitikberatkan pada kondisi lingkungan setempat. Sehingga, konsep ini dapat menjadi pemecahan masalah dari hadirnya sebagian besar bangunan yang belum dapat mengangkat unsur khas daerah, bangunan baru yang cenderung kontras dengan bangunan lama dan kurang memperhatikan unsur klimatologi. Dari hal tersebut dengan menerapkan pendekatan kontekstual diharapkan bangunan dapat berkesinambungan terhadap budaya atau unsur-unsur lokal, serta dapat menjadi bangunan yang memberi kesan lebih kepada pengunjung terhadap citra pusat informasi wisata di Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditarik rumusan permasalahan berdasarkan potensi dan masalah yang ada yaitu, bagaimana rumusan arsitektur kontekstual sebagai dasar perancangan Pusat Informasi Wisata di Kabupaten Pacitan?

TINJAUAN PUSTAKA

Telaah Teori Arsitektur Kontekstual

Konteks dapat digambarkan sebagai kombinasi dari satu fenomena/keadaan/fakta/peristiwa dengan yang lain untuk penciptaan keseluruhan; Istilah konteks dapat juga diartikan sebagai latar belakang, lingkungan, kerangka, setting, atau

situasi yang melingkupi suatu perbuatan atau keadaan.

Sementara, menurut Brolin (1980) arsitektur kontekstual secara garis besar ialah bangunan dapat menyesuaikan dengan konteks lingkungan sekitarnya, yaitu sifat umum dan sifat dari gaya historis dan non historis.

1. Sifat Umum. Sifat umum dari suatu bangunan agar kontekstual dengan lingkungan sekitarnya antara lain yaitu masa bangunan, tinggi bangunan, proporsi fasad dan arah hadap, bentuk siluet bangunan, letak, ukuran dan proporsi pintu dan jendela, warna, material, dan skala bangunan terhadap manusia.
2. Sifat dari gaya Historis dan Non-Historis. Penerapannya meliputi ornamen dan fasad pada bangunan. Untuk ciri-ciri dari arsitektur kontekstual adalah sebagai berikut, 1) adanya pengulangan dari motif yang telah ada sebelumnya, 2) adanya kedekatan bentuk, pola dan irama, serta ornamen dengan bangunan lama, dan 3) adanya peningkatan kualitas bangunan yang baru terhadap bangunan lama.



Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Arsitektur Kontekstual menurut (Alexander, 1979) yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk dan persepsi arsitektur: Bentuk bangunan menunjukkan citra arsitektur yang kuat mengenai karakteristik lingkungan sekitarnya
2. Arsitektur sekitar: Arsitektur kontekstual tidak egois, menyatu dan melebur dengan arsitektur sekitarnya, sehingga menghasilkan desain yang harmonis.
3. Fungsi sesuai kebutuhan konteks: Selain bentuk, fungsi keseluruhan bangunan juga harus tepat dengan kebutuhan konteks lingkungan sekitarnya.
4. Estetika konteks: Walaupun tidak mementingkan desain sendiri, estetika konteks harus tetap terjaga ritmenya ke dalam desain arsitektur yang baru.
5. Pola keruangan dan pola peristiwa: Pola-pola ini adalah elemen dari budaya manusia setempat,

ditemukan, disebarkan oleh budaya, dan termanifestasi dalam sebuah ruang.

Untuk Studi kasus bangunan dengan konsep kontekstual, mengambil bangunan Federation Square, Melbourne dan Museum Tsunami Aceh.

Tabel 1. Studi Kasus Pendekatan

Kriteria	Federation Square, Melbourne	Museum Tsunami Aceh
		
Isu/ Konteks site	Terletak di kota Melbourne, pusat politik, sosial, budaya, dan keagamaan	Dibangun untuk mengenang peristiwa tsunami di Aceh
Sirkulasi dalam bangunan	Pola sirkulasi linear mengikuti bentuk dari bangunan.	Pola sirkulasi bangunan linear mengikuti bentuk bangunan.
Ruang bangunan/fungsi	Komersial, pertunjukan budaya, pusat galeri budaya, serta olahraga dan restoran	Atrium, ruang ruang memorial, ruang pameran, perpustakaan
Zonasi ruang/hubungan ruang	Beberapa zonasi ruang terbagi berdasarkan beberapa masa bangunan.	Zonasi ruang terbagi berdasar lantainya, lantai satu sebagai penerimaan, lantai di sebagai pameran, tiga area memorial, roof top sebagai area perlindungan tsunami.
Tipologi masa bangunan	Bentuk bangunan abstrak menciptakan sesuatu unik.	Analogi bentuk pusan air, dengan metode panggung khas rumah adat Aceh
Penerapan unsur konteks daerah	Beberapa unsur dari bangunan sekitar ditonjolkan seperti fasad yang terkesan unik namun tetap menyatu dengan bangunan sekitar.	Fasad mencirikan kebudayaan aceh, setiap area menggambarkan memori mengenai peristiwa tsunami Aceh

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Perencanaan Pusat Informasi Wisata

Pusat informasi wisata berdasarkan Permenpar Nomor 3 Tahun 2018 terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terkait fungsi dan manfaat Pusat Informasi Wisata/TIC sebagai berikut,

1. Promosi, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif dalam mendatangkan pengunjung ke sebuah destinasi dengan cara melakukan promosi, serta meningkatkan lama tinggal dan jumlah pengeluaran wisatawan

2. Travel Advice and Support, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan pariwisata di sebuah destinasi, seperti: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Aktivitas Wisata, dan
3. Pusat Penjualan, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif menjadi pusat penjualan souvenir atau kerajinan lokal. Selain itu, dapat pula dipergunakan untuk melayani pemesanan dan pembelian produk wisata seperti paket wisata, tiket perjalanan, akomodasi, dan berbagai kebutuhan wisatawan.
4. Edukasi, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Sebagai studi kasus bangunan dengan fungsi pusat informasi wisata, mengambil studi kasus dari bangunan Sun Moon Lake Administration Office of Tourism Bureau dan Asakusa Culture and Tourism Center.

Tabel 2. Studi Kasus Pusat Informasi Wisata

Kriteria	Sun Moon Lake Administration Office of Tourism Bureau	Asakusa Culture and Tourism Center
		
Konteks site	Terletak di Danau Sun Moon di distrik danau Hsiangshan, salah satu tempat wisata utama di Taiwan.	Dibangun di dekat gerbang luar kuil Buddha kuno Senso-ji
Sirkulasi dalam bangunan	Pola sirkulasi linear mengikuti bentuk bangunan.	Pola sirkulasi bangunan radial
Ruang dalam bangunan/fungsi	Ruang informasi, kafe, pertunjukan, multimedia, kantor, ruang pertemuan, pantry.	Atrium, informasi wisata, teater, konferensi atau ruang pameran, kafe ruang observasi
Zonasi ruang/hubungan ruang	Memiliki dua gubahan massa yang memiliki fungsi berbeda. Barat zonasi publik, tempat galeri informasi dan auditorium sedangkan timur privat, sebagai area pengelola	Zonasi ruang terbagi berdasarkan lantai, sehingga tiap lantainya memiliki fungsi yang berbeda.

Kriteria	Sun Moon Lake Administration Office of Tourism Bureau	Asakusa Culture and Tourism Center
Tipologi masa bangunan	Bentuk bangunan mengikuti pola site	Didesain seperti rangkaian rumah adat
Penerapan unsur konteks daerah	Bangunan dirancang mengikuti pola site dan kontur site. Bentuk bangunan bervariasi mencerminkan kekayaan budaya lokasi.	Menonjolkan material kayu pada fasad sebagai material tradisional Jepang.

Sumber: Analisa Penulis, 2021

METODE PENELITIAN

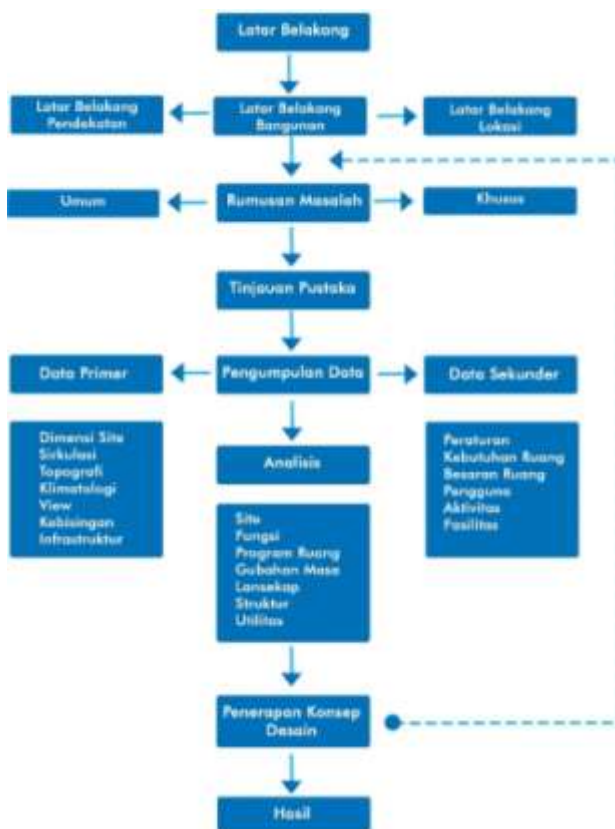
Pada kajian ini menggunakan beberapa tahapan agar pada akhirnya dapat tercapai hasil yang baik. Beberapa tahapan tersebut yaitu pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, kemudian data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis. Dari pengertiannya, menurut (Marzuki, 2002) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode dokumentasi dan wawancara. Sedangkan Data sekunder menurut (Narimawati, 2008) merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan menggumpulkannya. Pengumpulan data sekunder dari studi literatur atau studi Pustaka melalui sumber-sumber seperti, peraturan-peraturan, dokumentasi, serta jurnal.

Setelah data-data yang diperlukan telah diperoleh, maka tahapan selanjutnya ialah analisis data. Menurut (Lasseau, 1937), ada beberapa analisis yang berpengaruh terhadap proses perancangan antara lain yaitu, analisis tapak, fungsi, pengguna, aktivitas, ruang, sirkulasi, gubahan masa, struktur dan utilitas. Berikut penjabarannya:

1. Analisis Tapak. Pada analisis tapak membahas mengenai masalah-masalah yang ada di site maupun potensinya untuk kemudian dapat diberikan respon terkait masalah ataupun potensi yang ada di site.
2. Analisis Fungsi, Pengguna, Aktivitas, Kebutuhan dan Besaran Ruang. Menjelaskan mengenai fungsi pada bangunan pusat informasi wisata, fungsi mengenai ruang utama dan ruang pendukung, yang juga berkenaan dengan pengguna, keutuhan dan besaran ruang.

3. Analisis Gubahan Masa, Ruang dan Sirkulasi. Analisis gubahan masa memperhatikan dari segi fungsi bangunan, kondisi yang ada pada site, yang juga berpengaruh kepada ruang, dan sirkulasi yang diperlukan.
4. Analisis Struktur. Pada analisis struktur akan menentukan mengenai sistem struktur yang akan digunakan pada bangunan, kesesuaian struktur dengan kondisi daerah setempat, dan membahas material yang akan digunakan.
5. Analisis Utilitas. Analisis utilitas membahas mengenai sistem utilitas pada bangunan yang meliputi, sanitasi, drainase, jaringan listrik, sistem keamanan bangunan, penghawaan, serta jaringan telekomunikasi pada bangunan.

Dari beberapa tahapan di atas dapat dirumuskan dalam alur pola pikir yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pola Pikir Perancangan
Sumber: Analisa Penulis 2022

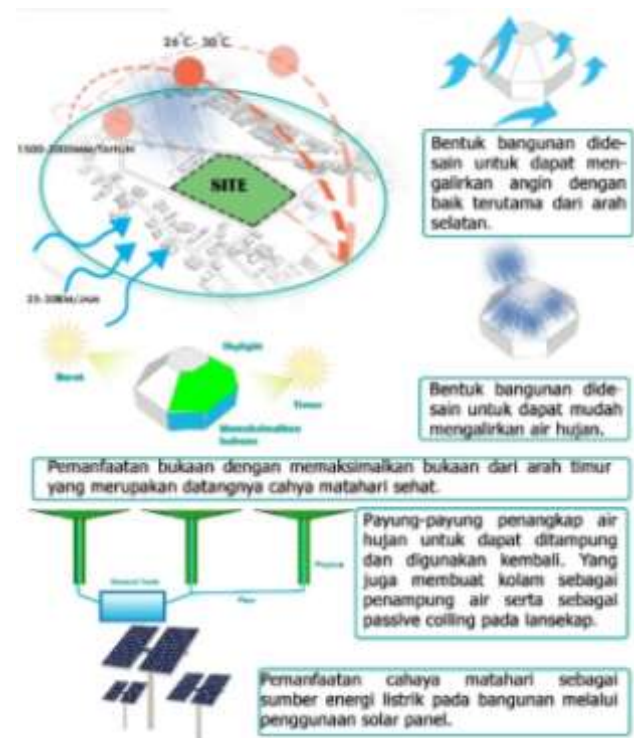
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Alexander (1979) kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang ada, sehingga dapat diturunkan ke dalam proses desain pusat informasi wisata. Penyesuaian teori terhadap kondisi permasalahan yang telah dirumuskan, dapat dikategorikan dalam beberapa bagian yaitu, (1) konteks terhadap alam, (2) konteks terhadap bangunan sekitar, (3) konteks terhadap fungsi bangunan, (4) konteks terhadap budaya, dan (5) konteks terhadap pengguna. Penjabarannya sebagai berikut.

Konteks terhadap alam

Dari potensi yang telah diidentifikasi terkait konteks terhadap alam dirumuskan beberapa elemen yang dapat diterapkan dalam desain, yaitu:

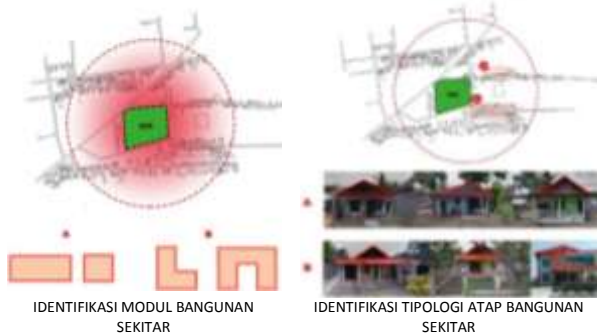
1. Bentuk bangunan
2. Pemanfaatan bukaan sesuai aliran udara
3. Perencanaan penangkap air hujan
4. Pemanfaatan cahaya matahari sebagai sumber energi listrik



Gambar 2. Konteks terhadap Alam
Sumber: Analisa Penulis ,2021

Konteks terhadap bangunan sekitar

Untuk konteks terhadap bangunan sekitar diperlukan analisis terhadap modul bangunan dan tipologi atap bangunan.



Gambar 3. Konteks Bangunan Sekitar
Sumber: Analisa Penulis, 2021

Dari hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa modul bangunan sekitar didominasi oleh bentuk persegi dan untuk tipologi atap dengan bentuk limasan maupun pelana.

Konteks terhadap fungsi bangunan

Dalam fungsi dan manfaat berdasarkan Permenpar Nomor 1 Tahun 2017, kemudian diterapkan dalam fungsi dan kebutuhan ruang dalam pusat informasi wisata di Kabupaten Pacitan sebagai berikut.

1. Promosi, exhibition wisata daerah, exhibition komoditas unggulan daerah, ruang multimedia sebagai promosi digital (promosi melalui media sosial berupa gambar, video obyek wisata, atapun berupa podcast), area pertunjukan seni budaya dan workshop.
2. Dukungan perjalanan, ruang mengenai peta obyek wisata beserta akomodasi yang dibutuhkan wisatawan dan disertai jarak tempuh menuju obyek wisata yang ada.
3. Pusat penjualan, area penjualan souvenir, area penjualan jasa transportasi dan tiket hotel atau penginapan, serta foodcourt.
4. Edukasi, area edukasi berupa aset geopark yang ada di Kabupaten Pacitan yang terintegrasi dengan obyek wisata terkait.

Konteks terhadap budaya

Konteks budaya terhadap bangunan pusat informasi wisata mengambil batik pace yang

memiliki sejarah panjang atas nama Pacitan sendiri dan telah dipatenkan pada 2013 bahwa batik pace merupakan asli milik Kabupaten Pacitan. Batik Pace merupakan budaya yang tidak bisa dipisahkan dan sangat melekat pada Kabupaten Pacitan, berawal dari sejarah perang Pangeran Mangkubumi melawan VOC, dimana Pangeran Mangkubumi beserta pasukannya yang dapat kembali memulihkan tenaga dengan minuman pace atau mengkudu akibat dipukul mundur pasukan VOC, sehingga Pangeran Mangkubumi dapat kembali ke kerajaannya dan daerah tersebut diingat dengan nama Pace Wetan. Hingga sekarang berubah nama menjadi Kabupaten Pacitan. Dari hal tersebut, kemudian masyarakat mengapresiasi dengan membuat karya seni berupa batik yang dikenal dengan nama batik pace. Namun disini lain hal tersebut belum dapat di implementasikan pada bangunan-bangunan yang ada di Kabupaten Pacitan. Sehingga pada bangunan Pusat Informasi wisata ini, fasad bangunan mengangkat unsur budaya daerah yaitu batik pace. Untuk identifikasi dan penerapannya pada desain sebagai berikut.



Gambar 4. Konteks terhadap Budaya
Sumber : Analisa Penulis, 2021

Konteks terhadap masa dan lansekap bangunan

Penerapan konsep arsitektur kontekstual pada desain masa dan lansekap bangunan sebagai berikut.

1. Masa bangunan. Proses transformasi gubahan masa memperhatikan aspek yang telah diidentifikasi sebelumnya, baik dari segi klimatologi, modulasi dan tipologi bangunan sekitar.



Gambar 5. Gubahan Massa
Sumber : Analisa Penulis, 2021

2. Lansekap. Desain lansekap dibuat dengan tetap memperhatikan kondisi yang ada disekitarnya dan meresponnya kedalam desain, baik pola-pola maupun aspek terhadap bangunan yang ada disekitarnya. Namun dalam penyesuaian pola lansekap tetap memperhatikan kebutuhan ruang parkir, sirkulasi yang memutar bangunan untuk kebutuhan kedaruratan, serta beberapa

bagian mengikuti terhadap pola bangunan. Sehingga dalam penarikan pola-pola sekitar dilakukan sebagai dasar atau gambaran besar dalam desain lansekap yang kemudian disesuaikan kembali terhadap beberapa aspek yang dijelaskan sebelumnya. Dari beberapa hal tersebut diharapkan desain lansekap dapat membentuk kesatuan dan keterhubungan antara pola dari luar dan dalam serta tetap memperhatikan fungsi dan kebutuhan dalam lansekap itu sendiri.



Gambar 6. Lansekap
Sumber : Analisa Penulis, 2021

Konsep lansekap secara keseluruhan yaitu, sebagai penangkap energi yaitu cahaya matahari dengan menggunakan solar panel, payung penangkap air hujan untuk dapat ditampung dan digunakan kembali, serta kolam air sebagai *passive cooling* pada *landscape*. Selain sebagai penangkap energi alam, lansekap juga ditujukan agar mudah diakses oleh semua kalangan baik dari anak-anak, lansia sampai kalangan disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori, hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut,



Gambar 7. Simpulan
 Sumber: Analisa Penulis, 2021

Berdasarkan diagram di atas, masalah-masalah yang ada pada Kabupaten Pacitan terkait pusat informasi wisata dapat diselesaikan dengan menggunakan konsep arsitektur kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Antoniades, Anthony C (1992) Poetics of Architecture Theory of Design, New York: Van Nostrand Reinhold.
 Alexander C (1979) The Timeless Way of Building, New York: Oxford University Press

Brolin, B.C (1980) Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old, Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
 Badan Pusat Statistika Kabupaten Pacitan (2019) Profil Statistik Ekonomi Kabupaten Pacitan 2019, Pacitan: Badan Pusat Statistika.
 Çizgen, Gültekin (2012) Rethinking the Role of Context and Contextualism in Architecture and Design, Institute of Graduate Studies and Research. Master of Science in Architecture, Eastern Mediterranean University, Cyprus.
 Christie Mill, Robert (2000) Tourism the Internasional Bussines, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
 Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2018) Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 mengenai Pusat Informasi Wisata, Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
 Laseau, Paul (1937) Graphic Thinking for Architects and Designers, New York: Van Nostrand Reinhold.
 Marzuki (2002) Metodologi Riset. Yogyakarta: BPFE.
 Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2010, Peraturan Bupati No. 188.45/267.A/408.21/2010. Mengenai sembilan komoditas unggulan Kabupaten Pacitan, Pacitan: Pemerintah Kabupaten Pacitan.
 Umi Narimawati (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi, Bandung: Agung Media.
 Kantor Redaksi Pacitaku.com. (2019) "Pacitan Punya Berbagai Macam Obyek Wisata yang tak Kalah dengan Daerah Lain", <diakses pada tanggal 15 September 2021>. <https://pacitanku.com/2019/09/11/pacitan-punya-berbagai-macam-obyek-wisata-yang-tak-kalah-dengan-daerah-lain/>.
 Kantor Redaksi Pacitaku.com (2016) "Kompetisi Surfing Sukses, SBY Sarankan Pacitan Bangun Tourism Center", <diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 > <https://pacitanku.com/2016/08/22/kompetisi-surfing-sukses-sby-sarankan-pacitan-bangun-tourism-center/>